

KOGNISI SOSIAL DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* KARYA ASMA NADIA

Lina Putriyanti¹, Rustono², Fathur Rokhman³, Subyantoro⁴

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia^{1,2,3,4}

linaputriyanti@gmail.com

ABSTRAK

Kognisi sosial dalam suatu karya mempunyai kedudukan penting. Ideologi pengarang dalam karya sastra direpresentasikan melalui teks. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan menganalisis kognisi sosial dalam novel bertema poligami *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sementara itu, kerangka penelitian yang digunakan adalah pendekatan bahasa kritis dan analisis wacana kritis model Teun A van Dijk sebagai teori pembedah. Data penelitian berupa penggalan teks, biografi pengarang, dan tuturan hasil wawancara dengan pengarang, sedangkan sumber datanya berupa teks novel bertema poligami *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak sebagai teknik dasar, kemudian teknik catat dan teknik cakap tans muka sebagai teknik lanjutan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi guna memastikan kevalidan data. Teknik analisis interaktif dan analisis wacana kritis model Teun A van Dijk digunakan untuk analisis data. Kognisi sosial yang ditemukan penelitian ini adalah bahwa perkawinan poligami menyakiti kaum perempuan, poligami menyakiti kaum perempuan, poligami bukan satu-satunya jalan untuk menuju surga bagi istri, motif suami yang menikah lagi berdasarkan cinta dan nafsu, istri dan anak menjadi korban, isteri pertama harus bertahan, dan poligami harus diwacanakan kepada istri serta keluarga sebelum memutuskan untuk menikah lagi. Selain itu, ditemukan pula bahwa ideologi pengarang yang mewakili suara hati perempuan tentang ketidaksetujuannya terhadap perkawinan poligami yang direpresentasikan dalam novel bertema poligami.

Kata Kunci: Kognisi Sosial; Poligami; Analisis Wacana Kritis.

PENDAHULUAN

Kognisi sosial penting ditemukan dalam suatu wacana, khususnya karya sastra yang berupa novel. Kehadiran pengarang menjadi penentu bagaimana cerita itu dapat hidup dan berkembang. Dalam karya apa pun bentuknya, ideologi pengarang menjadi aspek yang terpenting. Karya sastra novel mempunyai tema yang berbeda-beda. Seakan-akan ada kelompok tersendiri, setiap pengarang sudah mempunyai tema yang diwujudkan dalam karya novelnya. Setiap pengarang juga sudah memiliki jalur penulisannya, apakah tema remaja, percintaan, honor, petualangan, kuliner, rumah tangga, dan lain sebagainya. Polemik kehidupan rumah tangga menjadi perhatian Asma Nadia pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Habiburrahman El Shirazy pada tahun 2008 dalam karyanya yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* menyedot perhatian dan menguras emosi pembaca melalui cinta segitiga Fahri, Aisha, dan Maria. Poligami diceritakan pengarang dalam keadaan dan kondisi yang terdesak. Selang satu tahun Adibah El Khaliqy (2009) dengan judul *Perempuan Berkalung Sorban* memulai debutnya sebagai penulis tentang polemik perkawinan poligami. Adibah menggam-

barkan poligami yang dilakukan oleh seorang suami karena ketidakpuasan dan ketidakharmonisan dengan istri. Kemudian pada tahun 2014 Asma Nadia ikut meramalkan kisah perkawinan poligami yang dialami oleh tokoh Pras, Arini, dan Mei Rose. Rumah tangga yang adem ayem dengan istri pertama, tetapi karena motif menolong menjadikan suami menempuh keputusan poligami. Kisah yang dihadirkan ketiga pengarang tersebut mempunyai alur yang berbeda dalam mengonstruksikan perkawinan poligami.

Pengarang laki-laki dan pengarang perempuan dalam menciptakan karya mempunyai pandangan yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan gender turut serta dalam menentukan intuisinya yang akan diusung ke dalam sebuah karya. Selain itu, masyarakat, keluarga, profesi, pendidikan, suku, agama, ras dan lain sebagainya juga memengaruhi lahirnya karya. Sejalan dengan hal tersebut, Widati (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa sastra Jawa yang membahas tentang feminisme tidak hanya dituliskan dari pengarang perempuan saja. Namun, juga dituliskan oleh pengarang laki-laki. Aspek penting dalam karya sastra adalah identitas pengarang. Pengarang dalam hal ini dibagi menjadi dua jenis kelamin yang meliputi kodrati dan kultural. Kedua sifat ini yang memengaruhi pengarang dalam mengekspresikan pikirannya. Selanjutnya pengarang laki-laki dengan suku Jawa menyamakan dirinya sebagai perempuan untuk kepentingan ekonomi dan publikasi. Selain itu, dalam kajian feminisme pengarang laki-laki merepresentasikan dirinya sebagai perempuan yang butuh perlindungan laki-laki. Dalam cerita sejarah Jawa diperlukan tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan pengarang kepada pembaca. Sementara untuk pengarang jenis kelamin perempuan dalam bidang feminisme lebih condong kesetaraan gender.

Di dalam karya sastra memuat dialektika teks dan kontekstualitas yang bermaksud bahwa bahasa dalam karya sastra merupakan representasi ideologi pengarang dalam mempresepsi kelompok sosial atau subjek kolektif. Sastra merupakan refleksi ideologi kelompok kelas sosial (Supriyanto, 2008). Selain memuat dialektika teks dan kontekstualitas, sastra juga memuat ideologi pengarangnya dan memiliki ciri khas yang berbeda dengan wacana lainnya. Teks di dalam karya sastra mempunyai kesatuan utuh yang unik.

Ideologi pengarang dalam karya diwujudkan dalam teks. Halliday (dalam Anang, 2008) memaknai teks secara dinamis. Teks merupakan bahasa yang sedang melakukan tugasnya untuk melakukan sesuatu dalam konteks situasi. Dalam situasi nyata, teks dapat dikatakan, dilakukan, dimaknai oleh masyarakat secara aktual. Selain itu, linguistic fungsional-sistemik Halliday juga memuat tiga aspek yaitu teks, konteks situasi, dan konteks budaya. Selanjutnya Derrida (2007) berpendapat bahwa teks adalah "there is no outside-text" ('tidak ada yang di luar dari teks' atau 'semuanya ada dalam teks'). Berbeda dengan teori analisis wacana kritis yang mempunyai pendapat bahwa teks tidak dapat berdiri sendiri. Melainkan ada aspek yang turut serta membangun teks yang berasal dari luar. Aspek tersebut yaitu kognisi sosial dan analisis sosial.

Analisis wacana kritis menurut Teun A van Dijk (dalam Halwati, 2011, Eriyanto, 2012 dan Darma, 2009) terbagi ke dalam tiga skema yaitu teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Selanjutnya Teun A van Dijk membagi struktur teks menjadi tiga. Pertama, struktur makro yang di dalamnya memuat tema. Kedua, superstruktur yakni bagian dari wacana yang memuat kerangka suatu teks seperti pembuka, isi, dan penutup. Ketiga, struktur mikro yang

berisikan makna lokal yang dapat diamati dari sisi semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Untuk kognisi sosial merupakan cara untuk mengetahui bagaimana cara seorang penulis menghasilkan karyanya. Makna-makna yang disembunyikan oleh penulis dapat dibongkar melalui analisis kognisi sosial. Masing-masing penulis tentunya mempunyai ideologi yang berbeda-beda baik dari pengalaman, pendidikan, masyarakat, keluarga ataupun sebagainya. Hal tersebut dapat memengaruhi karya-karya yang diciptakannya. Selain itu, dalam kognisi sosial juga diskemakan menjadi tiga yaitu skema person, skema peran, dan skema peristiwa. Sementara untuk analisis sosial merupakan bagian dari wacana yang berhubungan dengan masyarakat. Menurut Dijk untuk menganalisis teks diperlukan konteks-konteks yang membangun dari luar karya tersebut. Dalam analisis wacana kritis model Teun A van Dijk, masyarakat dibagi menjadi dua hal penting yaitu kekuasaan dan akses. Karena masyarakat yang berkembang di dalam kehidupan penulis turut memengaruhi pola pikirnya dalam melahirkan karya.

Poligami merupakan salah satu bentuk perkawinan seorang suami dengan beberapa istri dalam waktu yang bersamaan. Wacana poligami menimbulkan pro dan kontra. Khusus bagi perempuan poligami sebagai momok yang mengerikan. Dan perempuan selalu berada dipihak kontra. Karena mayoritas perempuan yang belum menikah ataupun sudah menikah akan menolak untuk dipoligami. Dalam perkawinan poligami ibarat menguraikan benang kusut. Berbagai masalah dari yang kecil hingga besar akan dialami pelaku poligami. Yuwono (2008) yang menyatakan bahwa pendefinisian poligami melalui teks menimbulkan propoligami sementara dalam kontekstualitas poligami dipresepsikan sebagai tindakan yang kontra. Poligami juga merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan anak.

Kaum feminisme pada awal 2000-an menyerukan suaranya untuk menentang poligami. Poligami dinilai lebih banyak memberikan dampak negatif daripada positifnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hikmah (2012) berpendapat bahwa poligami merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Lebih lanjut lagi kekerasan ini dianggap sebagai suatu bentuk pemaksaan yang dapat berupa fisik dan persuasif ataupun bisa juga keduanya. Meski demikian, dalam kenyataannya perempuan sulit untuk menolak poligami karena budaya patriarki yang telah dibentuk selama berabad-abad membuat perempuan seolah-olah lemah tanpa kehadiran laki-laki.

Sunaryo (2010) mengatakan bahwa perkawinan poligami dewasa ini tidak aman lagi bagi perempuan. Banyak kasus KDRT atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang dialami oleh para perempuan. Hal ini dikarenakan perkawinan poligami yang dijalannya sebatas perkawinan secara siri. Maka dari itu tidak ada kekuatan hukum baik secara materi maupun nonmateri yang bisa menguatkan posisi istri yang dinikahi secara siri. Terlebih lagi tujuan perkawinan poligami yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad untuk menolong janda-janda miskin sudah lepas dari konteksnya. Tidak sedikit pelaku poligami di zaman ini lebih mengedepankan kepuasan duniawinya semata. Pertimbangan keadilan dan kemanusiaan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad tidak dihiraukan lagi.

Lebih lanjut kehidupan perkawinan poligami juga terjadi pada karya sastra. Pikatan (2012), *Serat Candrarini* yang dituliskan oleh Ronggowarsita memuat ajaran yang ditujukan kepada para wanita yang dipoligami supaya dapat menjalani perkawinan secara utuh dan harmonis serta tidak menimbulkan aib dan gunjingan dari masyarakat. Hal tersebut ditujukan

baik bagi wanita yang dimadu maupun bagi suami. Di dalam surat tersebut dikatakan bahwa wanita harus bisa menjaga sikap dan perilakunya lahir dan batin supaya dapat menjalani kehidupan ramah tangga poligami dengan penuh kebahagiaan. *Serat Candrarini* ini dibuat dengan tujuan untuk merepresentasikan kehidupan perkawinan poligami yang dapat dijadikan rujukan serta tauladan bagi masyarakat. Dengan demikian diharapkan setelah membaca *Serat Candrarini*, pembaca dapat mengaplikasikan dan lebih ikhlas menerima takdirnya dalam rumah tangga yang harmonis serta mematahkan stigma bahwa poligami itu menyakiti wanita dan menguntungkan laki-laki.

Peneliti terdahulu juga pernah melakukan penelitian yang serupa dengan memanfaatkan teori analisis wacana kritis. Di antaranya yaitu; Sari, Nadia Tiara Antik (2011), Ulinuha, Roma, Wening Udasmoro dan Yahya Wijaya (2013), Yana, Dewi (2015), Al Khawaldeh, Nisreen Naji, Imad Khawaldeh, Baker Bani-Khair, dan Amal Al-Khawaldeh (2017), Fajri, Muchamad Sholakhuddin Al (2017) dan (2010), dan Suciartini, Ni Nyoman Ayu (2017). Dalam penelitian-penelitian tersebut ditemukan beberapa temuan yaitu pemberitaan tentang orang muslim dan Islam dikaitkan dengan terorisme, fundamentalisme, konflik dan kekerasan, posisi imigran direpresentasikan secara positif sementara wacana hegemonik lebih negatif, masyarakat siswa menganggap bahwa grafiti adalah carakomunikasi yang khas dan sunyi, analisis wacana kritis menjembatani ranah bahasa dan sosial, enam buku jenjang Sekolah Dasar menitikberatkan karakter laki-laki dibandingkan perempuan, struktur makro ditemukan kebijakan Ahok, superstruktur ditemukan pendahuluan, isi, dan penutup, dan struktur mikro ditemukan dominasi Najwa dalam bertanya dan beberapa pilihan kata yang mendukung pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dukungan dari Koran Sindo untuk KPK dan majelis Hakim Tindakan Pidana dan Korupsi. Dari penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang mengungkap kognisi sosial terhadap perkawinan poligami dalam karya sastra.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan menemukan dan menganalisis kognisi sosial dalam novel bertema poligami *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Adapun tujuan penelitian ini berlandaskan teori analisis wacana kritis model Teun A van Dijk yang memuat tiga skema yaitu teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Peneliti memanfaatkan skema yang kedua yaitu kognisi sosial yang fokus pada bagaimana ideologi pengarang dalam menginterpretasikan perkawinan poligami dari kacamata perempuan. Penelitian ini bermanfaat teoretis dan praktis. Adapun manfaat teoretisnya adalah mengembangkan teori analisis wacana kritis. Sementara untuk manfaat praktis adalah memberikan kontribusi kepada masyarakat bahwa perkawinan poligami memiliki konsekuensi-konsekuensi yang harus diterima oleh pelaku poligami ataupun istri-istrinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis bahasa kritis. Eriyanto (2012) mengemukakan bahwa pendekatan analisis bahasa kritis menghubungkan bahasa pada wacana dengan ideologi yang menaunginya. Untuk mendapatkan gambaran yang konkret, penulis menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun A van Dijk. Pendekatan dan teori ini serasi untuk dipadukan dalam menganalisis tidak hanya berdasarkan teks, tetapi juga menghubungkan dengan ideologi pengarang yang melingkupinya. Data dan sumber data penelitian ini berupa penggalan teks novel *Surga Yang Tak Dirindukan*

karya Asma Nadia, respons pembaca di media sosial seperti facebook, instagram, path, dan twitter, biografi pengarang, dan hasil wawancara dengan pengarang yang dilakukan melalui chat via whatsapp. Teknik pengumpulan data ada dua, yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak sebagai teknik dasar dilakukan untuk me-nyimak penggunaan bahasa dilanjutkan dengan teknik catat yang digunakan untuk mencatat data pada kartu data. Teknik cakap tansemuk juga digunakan untuk memancing informan dengan percakapan tidak langsung (Sudaryanto, 2015). Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi untuk memastikan kevalidan data. Menurut Moleong (2001) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai pembanding untuk mengecek data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu. Teknik analisis interaktif dan analisis wacana kritis model Teun A van Dijk diperlukan sebagai teknik analisis data. Teknik analisis interaktif (Huberman, 2008) dibagi menjadi empat komponen analisis, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan. Analisis wacana kritis model Teun A van Dijk digunakan sebagai teknik analisis data berdasarkan tiga skema, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan analisis sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan data penelitian ini, ditemukan adanya kognisi sosial dalam teks novel bertema poligami *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Temuan ini sesuai dengan skema model van Dijk yang kedua, yaitu kognisi sosial. Berdasarkan sudut pandang pengarang, yaitu Asma Nadia, ditemukan bahwa perkawinan poligami menyakiti kaum perempuan, lebih peka terhadap perubahan suami sekecil apapun, perhatikan kebutuhan suami supaya tidak berpaling, isteri dan anak menjadi korban, penguatan kepada istri pertama, menjaga keutuhan rumah tangga demi anak-anak, dan poligami harus diwacanakan kepada istri serta keluarga sebelum memutuskan untuk menikah lagi.

Pada penggalan wacana (1) dikemukakan oleh Asma Nadia bahwa seorang perempuan terlebih istri harus mempersiapkan diri sedini mungkin untuk kemungkinan-kemungkinan diduakan oleh pasangannya. Meski tidak ada perempuan yang ingin dan rela untuk dipoligami, mereka harus siap secara lahir dan batin. Asma menyarankan kepada semua perempuan supaya menyiapkan hati dan pikirannya supaya mentalnya kuat. Karena guncangan psikologi untuk perempuan yang dipoligami sangat berat. Kemungkinan terburuknya bisa sampai bunuh diri. Dan Asma tidak ingin melihat sesama perempuan atau istri terpuruk akibat suaminya jatuh cinta lagi kepada perempuan lain.

- (1) "Sayang, Arini lupa membangun kesiapan jika suaminya jatuh cinta dan meninggalkannya untuk perempuan lain." (SYTD1 2014:45)

Keharusan seorang istri diduakan oleh pasangannya tampak jelas pada penggalan wacana (1) tersebut. Akan tetapi, tokoh istri yang bernama Arini itu lupa. Sehingga kondisi itu sangat disayangkan.

Selanjutnya pada penggalan wacana (2) melalui tokoh Lia, Asma sangat menyayangkan tindakan seorang istri yang meninggalkan suaminya demi menempuh pendidikan di luar negeri. Karena kehidupan rumah tangga yang normal umumnya pasangan suami istri harus tinggal satu atap. Rasa kesepian jauh dari istri dan berbagai kebutuhan lahir maupun

batin membuat suami bisa saja menemukan kenyamanan dari perempuan lain. Maka dari itu, Asma menginginkan supaya seorang isteri lebih memperhatikan kebutuhan suami dan tidak meninggalkannya terlalu lama di rumah sendirian. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi kesempatan suami serong dan tebar pesona dengan perempuan lain seperti tampak berikut ini.

- (2) "Mungkin seharusnya Lia tidak kuliah dan meninggalkan suaminya bertahun-tahun. Laki-laki punya kebutuhan. Mungkin seharusnya mereka bertemu lebih sering. Mungkin..." (SYTD1 2014:89-90)

Pengarang memperingatkan istri agar tidak kuliah dan meninggalkan suami terlalu lama. Tujuannya agar suami dalam posisi terjaga dan terlayani. Ketika ditinggalkan terlalu lama, suami memiliki kesempatan untuk serong dan tebar pesona kepada wanita lain.

Unsur kognisi sosial juga ditemukan pada penggalan wacana (3). Untuk mendamaikan hati, istri-istri yang dipoligami kembali lagi pada ketetapan ayat suci Al Quran tentang poligami. Istri yang merelakan dan mengikhhlaskan dipoligami oleh suaminya akan lebih mudah mendapatkan jalan menuju surga. Para istri korban poligami mencoba berpikir demikian untuk kebaikan dirinya sendiri. Karena berontak serta melarang dan meminta suaminya untuk meninggalkan istri kedua sudah dilakukan. Akan tetapi, suami yang telah dimabuk kepayang dengan istri barunya tidak akan menghiraukan keluhan-keluhan istri pertamanya. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh istri pertama untuk mempertahankan posisinya sebagai satu-satunya ratu di dalam rumah tangganya. Oleh karena itu, langkah yang baik untuk istri pertama adalah berusaha untuk menerimanya sebagai takdir sebab tidak ada jalan keluar lainnya selain mencoba untuk ikhlas. Hal itu tampak pada penggalan wacana (3).

- (3) "Perempuan yang merelakan suaminya menikah lagi dengan ikhlas akan melewati jembatan Shiratal Mustaqim dengan kecepatan luar biasa. Teman-teman satu pengajian hafal betul kalimat itu, pengobat lara isteri-isteri yang dipoligami" (SYTD1 2014:111)

Tampak bahwa istri, yang rela suaminya berpoligami terlihat lebih damai. Jika istri mampu berdamai dengan dirinya sendiri dengan otomatis konflik yang diakibatkan poligami akan terminimalisasi. Kebaikan diri sendiri menjadi perhatian istri yang dipoligami suaminya.

Kognisi sosial bahwa bersikap waspadalah terhadap perubahan-perubahan pasangannya ditemukan seperti tampak pada penggalan wacana (4) berikut ini.

- (4) "Seandainya perempuan menyediakan cukup waktu untuk benar-benar melihat dan mendengar, niscaya mereka akan menangkap perubahan itu. Tanda-tanda ketika suami mulai berpaling." (SYTD1 2014:211)

Laki-laki yang sudah beristri ketika mendekati perempuan sama halnya dengan proses selayaknya orang yang sedang pendekatan. Kedekatan-kedekatan itu menunjukkan perubahan sikap yang bisa diendus oleh istri. Sebelum hubungan berjalan terlalu jauh, Asma Nadia menyarankan untuk menindaklanjuti setiap perubahan yang telah dilakukan oleh suami. Hal ini bukan berarti ini merupakan sikap suudzon, tetapi lebih kepada waspada demi kebaikan sebelum nasi menjadi bubur.

Pada penggalan wacana (5) berikut ini juga ditemukan kognisi sosial.

- (5) "Jangan berpikir pendek, Rin. Kamu harus memenangkan Pras. Merebut hatinya lagi. Belum tentu perempuan itu sanggup lama mendampingi Pras." (SYTD1 2014:230)

Asma Nadia melalui tokoh ibunda Arini berpendapat bahwa istri pertama harus kuat mempertahankan rumah tangganya. Waktu yang dilalui istri pertama dengan suami lebih banyak dibandingkan dengan pendatang (istri kedua). Istri pertama lebih lama melewati kebersamaan dengan berbagai badai dan prahara rumah tangga sama suami. Oleh sebab itu, istri pertama diharapkan bisa lebih bertahan daripada istri kedua. Karena istri kedua belum terlalu banyak mengenal karakter suaminya. Istilahnya yang kuat dialah yang menang berlaku untuk mempertahankan rumah tangga poligami. Karena perkawinan poligami bisa diibaratkan sebagai medan peperangan.

Kognisi sosial yang berupa penguatan untuk istri-istri yang dipoligami dapat ditemukan pada penggalan wacana (6) berikut ini.

- (6) "Ingat Rin, anak-anak adalah mata air yang mendedahkan luka setiap perempuan. Tatap mata-mata bening mereka. Rasakan tawa dan kebahagiaan mereka. Maka setiap luka menjadi tak berarti." (SYTD1 2014:255)

Pada penggalan wacana (6) terdapat penguatan dari Asma untuk istri-istri yang dipoligami. Anak-anak bisa menjadi alasan yang kuat bagi seorang istri untuk bertahan di sisi suaminya. Meski tidak mudah untuk menerima keputusan suami yang berpaling darinya. Setidaknya ada alasan penting kenapa istri harus mempertahankan rumah tangganya. Anak-anak akan selalu membutuhkan figure ayah untuk menemani tumbuh kembangnya. Oleh sebab itu, seorang ibu harus menurunkan egonya demi masa depan anak-anaknya.

Temuan lain tentang kognisi sosial dalam novel bertema poligami *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia terdapat pada penggalan wacana (7).

- (7) "Menolong perempuan dengan menikahi, seakan-akan itu satu-satunya jalan. Dalam nurani sekalut apa pun, dia bisa melihat alasan sebenarnya sebagian besar lelaki itu: Mereka jatuh cinta lagi, atau kehilangan kontrol diri. Keduanya tetap nafsu. Ya, Cuma itu." (SYTD1 2014:247-248)

Penggalan wacana (7) menunjukkan ketidaksetujuan pengarang adanya alasan membantu perempuan dengan cara menikahnya. Berbagai cara dapat dilakukan seorang laki-laki apabila tujuannya murni untuk menolong tanpa harus menikahi. Sebagai contoh memberikan pekerjaan, membantu menyekolahkan anaknya, bergantung masalah apa yang dihadapi perempuan itu bisa dicarikan jalan keluarnya. Akan tetapi, tidak menolong dengan cara menikahi. Verba menolong hanya sebagai alasan pelaku poligami untuk membenarkan keputusannya menikah lagi. Para suami tidak pernah berpikir karena alasan itu dapat mengakibatkan dirinya kehilangan istri pertama dan anak-anaknya karena tidak terima dimadu.

Temuan lain tentang kognisi sosial dalam novel bertema poligami tampak pada dua penggalan waana berikut ini.

- (8) "Seolah-olah hanya ada satu pintu surga bagi perempuan. Merelakan suami menikah lagi dengan perempuan yang lebih cantik dan segar. Dengan begitu permasalahan selesai." (SYTD1 2014: 266)
- (9) "Laki-laki mendapatkan jalan keluar bagi mata lapar dan pemenuhan nafsunya. Sementara perempuan akan mendapatkan surga." (SYTD1 2014:267)

Pada penggalan wacana (8) dan (9) ditunjukkan ideologi pengarang bahwa poligami bukan satu-satunya jalan seorang istri untuk menuju surga. Sebelum menuju surga, istri hidup di dunia dibekali dengan akal dan perasaan. Istri akan merasakan kesakitan karena diduakan dan berbagi suami dengan perempuan lain. Dalam perkawinan poligami tidak mudah untuk menyederhanakan masalah. Terutama masalah perasaan istri. Tanpa harus rela untuk dipoligami seorang istri bisa saja mendapatkan pintu menuju surga dengan berbagai amalan dan ibadah yang telah dijalankannya semasa hidup. Untuk urusan akhirat istri, biar menjadi urusan istri dan Allah. Urusan akhirat dan sunah Rasul selalu dikaitkan untuk membenarkan keputusan pelaku poligami, padahal tujuan utama mereka menikah lagi karena jatuh cinta, gengsi, bangga, dan memenuhi kebutuhan biologisnya.

Temuan terakhir kognisi sosial dalam novel bertema poligami *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia adalah tidak ada alasan apa pun yang membuat isteri bahagia ketika dipoligami oleh suami. Hal itu tampak dalam penggalan wacana (10).

- (10) "Bahkan dengan alasan yang kuat sekalipun, poligami tetap meninggalkan luka di hati istri pertama. Betapa pun berusaha ditutupi dengan senyum dan upaya para istri mengikhlaskan diri." (SYTD1 2014:268)

Dalam penggalan teks (10) terdapat kognisi sosial bahwa tidak ada alasan apapun yang membuat istri bahagia ketika dipoligami oleh suaminya. Dalam agama Islam diajarkan suami untuk tidak menyakiti hati atau fisik istrinya. Sementara istri yang tidak ikhlas untuk dipoligami sama halnya dengan menyakitinya sampai ke lapisan yang paling dalam. Poligami disejajarkan dengan luka batin. Luka di dalam hati yang hanya bisa dirasakan oleh istri tanpa ada seorang pun yang tahu. Beban psikologis yang ditanggung oleh istri pertama akibat dipoligami lebih besar dibandingkan istri kedua dan seterusnya. Perjuangan istri yang mendampingi suami dari nol baik secara materi ataupun nonmateri selama menjalani kehidupan rumah tangga seakan tiada artinya. Oleh karena itulah, tidak ada istri yang merelakan suaminya berbagi dengan perempuan lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kognisi sosial dalam novel bertema poligami *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia adalah poligami menyakiti kaum perempuan, poligami bukan satu-satunya jalan untuk menuju surga bagi istri, motif suami yang menikah lagi berdasarkan cinta dan nafsu, istri dan anak menjadi korban, isteri pertama harus bertahan, dan poligami harus diwacanakan kepada istri serta keluarga sebelum memutuskan untuk menikah lagi. Selain itu, ditemukan pula bahwa ideologi pengarang yang mewakili suara hati perempuan tentang ketidaksetujuannya terhadap perkawinan poligami yang direpresentasikan dalam novel bertema poligami.

Asma Nadia sebagai salah satu pengarang perempuan Indonesia dalam menciptakan karya sastra membahas tema perkawinan poligami tentunya memasukkan nalurnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Asma Nadia mewakili suara-suara perempuan dan dirinya sendiri tentang keengganannya menyetujui poligami. Kontra terhadap poligami selalu disuarakan perempuan dengan lantang karena perempuan sebagai pihak yang paling dirugikan daripada laki-laki. Istri yang dipoligami akan mengalami tekanan psikologis yang tidak akan mudah untuk disembuhkan. Materi tidak akan mampu memberikan kebahagiaan kepada istri-istri yang dipoligami secara utuh. Manfaat penelitian secara teoretis adalah menerapkan teori analisis wacana kritis, sedangkan manfaat praktisnya untuk masyarakat agar tahu adanya konsekuensi-konsekuensi yang harus diterima pelaku poligami dan istri-istrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khawaldeh, Nisreen Naji, Imad Khawaldeh, Baker Bani-Khair, dan Amal Al-Khawaldeh. (2017). An Exploration Of Graffiti On University's Walls: A Corpus-Based Discourse Analysis Study. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, Vol. 7 No. 1, May 2017, pp. 29-42*. doi:dx.doi.org/10.17509/ijal.v7i1.6856.
- Badara, Aris. (2013). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama. Edisi Keempat.
- Derrida, Jaques. (2007). *Psyche. Invention of the Other*.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.
- Fajri, Muchamad Sholakhuddin Al. (2017). Hegemonic And Minority Discourses Around Immigrants: A Corpus-Based Critical Discourse Analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, Vol. 7 No. 2, September 2017, pp. 381-390*. doi: dx.doi.org/10.17509/ijal.v7i2.8349.
- Fajri, Muchamad Sholakhuddin Al. (2019). The discursive portrayals of Indonesian Muslims and Islam in the American press: A corpus-assisted discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, Vol 9 No, 1, May 2019*. doi: 10.17509/ijal.v9i1.15106.
- Halwati, Umi. (2011). Analisis Teun A. Van Dijk Dalam Kajian Wacana Teks Dakwah Di Media massa. *Komunika, Vol 5, No. 1, Januari - Juni 2011. DOI 10.24090/KOMUNIKA.V5I1.766*.
- Hikmah, Siti. (2012). Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan. *SAWWA – Volume 7, Nomor 2, April 2012*.
- Miles, M.B, Huberman, A.M. dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadia, Asma. (2015). *Surga Yang Tak Dirindukan 1*. Jakarta: AsmaNadia Publishing House.
- Pikatan, Indraswari. Ajaran Berumah Tangga Dalam Serat Candrarini Karya Ranggawarsita (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 13, No. 1, Februari 2012: 42-48*. <http://hdl.handle.net/11617/4455>.

- Santoso, Anang. (2008). Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis Dan Analisis Wacana Kritis. *BAHASA DAN SENI, Tahun 36, Nomor 1, Februari 2008*.
- Sari, Nadia Tiara Antik. (2011). Visibleboys, Invisiblegirls: The Representation Of Gender In Learn English With Tito (A Criticaldiscourse Analysis Ofenglish Languagetextbooks Forprimary School). *Indonesian Journal of Applied Linguistics, Vol. 1 No.1(July2011)*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu. (2017). Analisis Wacana Kritis "Semua Karena Ahok" Program Mata Najwa Metro Tv. *Jurnal Aksara. Vol. 29, No. 2, Desember 2017*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam. (2005). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Sunaryo, Agus. (2010). Poligami Di Indonesia (Sebuah Analisis Normatif-Sosiologis). *Jurnal Studi Gender dan Anak. YINYANG. Vol.5 No.1 Jan-Jun 2010 pp.143-167*.
- Supriyanto, Teguh. (2008). *Teks dan Ideologi*. Semarang: Unnes Press.
- Supriyanto, Teguh. (2009). *Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.
- Ulinuha, Roma, Wening Udasmoro dan Yahya Wijaya. (2013). Critical Discourse Analysis: Theory And Method In Social And Literary Framework. *Indonesian Journal of Applied Linguistics. Vol. 2 No. 2, January 2013, pp. 262-274*.
- Widati, Sri. (2009). Feminisme Dalam Sastra Jawa Sebuah Gambaran Dinamika Sosial. *ATAVISME, Volume 12, No. 1, Edisi Juni 2009: 83 – 96*. <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/160/148>.
- Yana, Dewi. (2015). Analisis Wacana Kritis (Awk) Koran Sindo (Awk Model Van Dijk). *Jurnal Cahaya Pendidikan. Vol 1, No 1 (2015)*. DOI: <http://dx.doi.org/10.33373/chypend.v1i1.373>
- Yuwono, Untung. (2008). Ketika perempuan lantang menentang poligami Sebuah analisis wacana kritis tentang wacana antipoligami. *WACANA, VOL. 10 NO. 1, APRIL 2008 (1—25)*. DOI: <http://dx.doi.org/10.17510/wjhi.v10i1.175>